

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ampalu merupakan salah satu nagari yang terletak di Kecamatan Sutera Kabupaten Pesisir Selatan, Provinsi Sumatera Barat. Pesisir Selatan terkenal kaya akan seni dan budaya serta tradisi yang masih eksis hingga saat ini. Salah satu yang masih ada hingga saat ini adalah tradisi *Anak balam* yang ada di nagari Ampalu, Surantih. Tradisi *anak balam* merupakan tradisi yang sangat unik yang ada di Nagari Surantih, namun tradisi ini kurang berkembang dan pada umumnya hanya dikenal oleh masyarakat lokal Surantih. *Anak Balam* merupakan pengobatan tradisional khas nagari Surantih yang menggabungkan unsur mistik di dalam pelaksanaannya. Proses *anak balam* oleh masyarakat setempat juga sering menyebutnya *Bundo-Bundo* maupun *Bujang Gara*. Pada awalnya pengobatan tersebut yang dilakukan dengan cara berdendang atau disebut *babancang*. Upacara ritual pengobatan ini dipimpin oleh dukun yang disebut *Bundo Kandung* dengan menggabungkan kekuatan fisik (*tubuh kasa*) dengan roh (*tubuh aluih*) yang di bantu empat orang anggota dalam mengobati atau menyembuhkan penyakit seseorang, dukun dibantu *kulipah* dan tiga orang yang disebut *anak limau*. *Kulipah* bertugas membakar kemenyan dan stangi, sedangkan tiga *anak limau* bertugas sebagai mediator untuk berkomunikasi dengan dewa. dukun, *kulipah* dan *anak limau* yang melaksanakan pengobatan tersebut semuanya kaum perempuan.

Upacara ini dilaksanakan di dua tempat yang berbeda, yaitu di rumah dukun dan di tepi pantai (di pinggir laut). Sebelum dukun melakukan aktivitas pengobatan terlebih dahulu pihak yang akan berobat harus menyediakan beberapa syarat berupa ramuan obat diantaranya : *bungo tujuh macam* (tujuh jenis bunga), *limau tigo macam* (tiga jenis jeruk), dan sesajian.

Ritual pengobatan *anak balam* memiliki beberapa tahapan. Tahapan pertama *kulipah* membakar kemenyan dan stangi, tahapan kedua tiga orang *anak limau* mengambil air wuduk, setelah itu langsung menuju tungku pembakaran kemenyan tersebut. Selanjutnya mereka menyalami dukun atau *bundo kanduang* dan menyalami semua yang hadir di sekitar hidangan sesajian. Setelah itu, mereka tidur di samping hidangan sesajen dengan posisi telentang, badan lurus dan sekujur tubuh mereka ditutupi dengan kain panjang. Hal ini dilakukan agar roh memasuki tubuh ketiga *anak limau*. Sementara itu, dukun membaca mantra yang tidak dapat didengar oleh orang lain dan yang terlihat hanyalah komat-kamit mulut sang dukun. Setelah itu, satu persatu *anak limau* tadi berteriak sambil menghentak-hentakkan badannya seperti orang kesurupan, pertanda dewa sudah masuk ke dalam tubuhnya. Selanjutnya dari posisi tidur mereka mulai duduk dan menggerakkan badannya sambil bersuara seperti orang berdendang sampai mereka berdiri sambil menari-nari dan berdendang, irama dan melodi dendangnya bersifat ritmis sehingga para hadirin yang ikut menyaksikan kegiatan itu secara spontan mengikuti tempo dendang tersebut dengan tepuk tangan. Sejalan dengan itu, dukun dan *kulipah* tetap melakukan tugas masing-masing. Dukun selalu membaca mantera dan *kulipah* selalu membakar kemenyan dan menjaga api pembakaran kemenyan tidak mati, Sebab menurut kepercayaannya kalau sempat mati, maka hubungan komunikasi dengan dewa terputus, karena asap kemenyan berfungsi sebagai penghubung dengan dewa. Dalam pelaksanaan ritual pengobatan, *anak limau* berdendang sambil menari dimana gerak yang dilakukan oleh *anak limau* tersebut, salah satunya yaitu gerak *mambukak* dan gerak *pijak baro*. Ketiga *anak limau* ini menari sambil berdendang

biasanya berlangsung mulai dari setelah sholat isya sampai menjelang subuh. Apabila *anak limau* ini merasa lelah dia akan istirahat dan apabila merasa lapar dia akan makan dan minum sesajian yang telah disediakan.

Dendang *anak balam* ini diciptakan sebelum masuknya agama Islam ke Minangkabau. Sebagai peninggalan zaman primitif dendang berupa mantra dapat juga dijadikan sebagai sarana pengobatan. Makna dendang *anak balam* tersebut berisi pembelajaran tentang arti kehidupan, baik di alam nyata maupun di alam gaib, maksudnya manusia tidak saja berhubungan dengan manusia, namun juga berhubungan dengan alam gaib. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai yang terkandung pada dendang *anak balam* adalah nilai-nilai pendidikan, persaudaraan, penghormatan kepada orang tua sekaligus menghargai terhadap adanya kehidupan lain atau disebut alam gaib. Nilai-nilai pendidikan yang disampaikan dalam bentuk kiasan yang diwujudkan dalam bentuk syair-syair dendang dan *kaba*. (wawancara pengkarya dengan Ibuk Mutri pada tanggal 15 Januari tahun 2022).

Menurut kamus besar bahasa Indonesia dendang adalah nyanyian ungkapan rasa senang, gembira, dan sebagainya atau sambil bekerja diiringi bunyi-bunyian. (Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, 2018:370). Dalam pengobatan anak balam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengobatan saja, tetapi juga dapat menghibur orang yang sedang berobat. Penyembuhan penyakit tersebut dilaksanakan secara tradisional melalui suara dukun (dendang dukun). Dalam hal ini diidentifikasi bahwa dendang *anak balam* mampu dijadikan sebagai sarana berkomunikasi atau sebagai perantara antara dukun dengan roh nenek moyang dan antara dukun dengan orang yang berobat sehingga fenomena tersebut dapat dipandang sebagai sebuah fenomena mistik. Aktivitas pengobatan *anak balam* dipandang sakral oleh masyarakat setempat dan juga dipandang unik dan misterius, karena kegiatan ini berhubungan dengan kekuatan gaib (berhubungan dengan roh nenek moyang yang sudah lama meninggal dunia). Selain itu dendang *anak balam* ini dipercayai hanya

dapat dipelihara dan dikuasai oleh orang tertentu yaitu orang yang mempunyai kharisma yang utuh atau para normal yang disebut dukun. Dalam pelaksanaannya dukun membaca mantra-mantra untuk memanggil roh dari alam dewa untuk memasuki jiwa tiga *anak limau* yang akan membantu dukun tersebut. Setelah *anak limau* dimasuki oleh dewa, maka *anak limau* berdendang sambil menari, dendang tersebut disebut *anak balam* syair yang terucap dalam *anak balam* berperan sebagai sarana untuk mendiagnosa tentang penyakit apa yang diderita seseorang dan dapat menentukan obat apa yang cocok untuk penyakit tersebut. Berdasarkan pengalaman dan sistem pengetahuan masyarakat setempat meyakini bahwa melalui dendang *anak balam* seorang dukun dapat menyembuhkan berbagai penyakit terutama penyakit yang disebabkan oleh roh ataupun kekuatan gaib, baik secara fisik maupun mental.

Seiring perkembangan zaman tradisi *Anak balam* yang dahulu berfungsi sebagai ritual pengobatan, namun saat sekarang telah beralih fungsi menjadi seni pertunjukan atau seni tontonan dalam bentuk seni pertunjukan rabab. Adapun bentuk dendang *anak balam* ada 2 yaitu bentuk dendang *jantan* dan dendang *batino* yang digunakan dalam proses pengobatan sebagai berikut :

1. Dendang *anak balam jantan*

*Iyo iyo bana bana cumanak galamai
Lah sabana bana tu mah sudaroi oi
Lah kalau yo itu lah suadaro tanyo
Lah kalau nyo saraik lah kami ka katurun
Lah tolong lah baka kumayan putih
Cumanak galamai lah iyo ilala
Lah kalau kumayan koma ka dibaka
Koma ilalai lah bakulik alang di udaro
Lah bakukuak ayam paneh hari
Lah marina lah bantuak nyo hari
Cumanak galamai lah iyo ilala
Lah kalau nyo saraik nyo kami ka katurun
Lah tolong carikan limau tujuh macam
Lah ataupun bungo tujuh tangkai
Lah buek an ayia ayia koma nilo nali
Lah ayia sitawa
Lah paubek sakik kok marindu dandam*

*Cumanak galamai la iyo ilala
Woooo*

Makna dari dendang ini menyampaikan pesan betapa pentingnya arti saudara dan persaudaraan. Secara makna simbolis saudara yang dimaksud di sini adalah saudara dari alam gaib. Karena dendang *anak balam* secara tradisi awalnya digunakan untuk pengobatan dalam praktik pengobatan tradisional yang berupa penyakit gaib. Sebab itu dalam masyarakat tersebut diajarkan bahwa manusia tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Dalam arti lain bahwa tubuh kasar tidak mampu mempertahankan diri sendiri, sebab itu pula perlu meminta bantuan tubuh halus atau roh halus yang diistilahkan dengan sebutan *saudaro*.

2. Dendang *anak balam batino*

*Iyo iyo iyo kok mailak lai kok mailak ilak
Tadanga rang gunuang mamancang
Tagiang juo lah di kopeang kami
Takajuik badan sadang tidua
Tahambua badan sadang lalok
Mandanga rang gunuang mamancang
Kami ulang lah sakali lai
Karano bundo ka katurun
Koma yo bundo oii
Jo apo lah rang gunuang turun
Uraikan malah bakeh kami
Apo apo lah saraik pamanggia
Alah kok jaleh dek rang gunuang
Koma rang gunuang oi
Yo jaan salah rang gunuang mamancang
Koma rang gunuang oi
Kok salah rang gunuang mamancang
Kami kurang lah di dalam lah karando kaco
Tujuh pasak lah sambilan kunci
Sarik rang gunuang ka ungkai
Sarik rang kasa ka mambukak
Kok mailak lai ala ala
Kok mailak lai ala ala
Kok mailak lai ala alaaa
wooo*

Makna dari dendang ini menyampaikan tentang pentingnya arti seorang ibu bagi seorang anak. Ibu adalah orang tua yang patut dihormati, melalui doa ibu segala penyakit atau permasalahan kehidupan ini dapat teratasi. Makna dalam dendang anak balam *batino* berupa mantra pemujaan terhadap sosok gaib yaitu “*bundo*” yang dianggap mampu memberikan pertolongan terutama apabila dalam keadaan sakit.

Dari latar belakang yang telah dipaparkan, pengkarya tertarik pada makna yang terkandung dalam dendang *anak balam jantan* dan *batino* yang berpolakan ritmis, yang mana dendang *anak balam jantan* memiliki irama yang agak cepat, sedangkan pada dendang *anak balam batino* memiliki irama yang mengalun dan diwujudkan dalam bentuk karya tari baru.

Pengkarya berangkat dari gerak *mambuka* dan *pajak baro* namun tidak terlepas dari salah satu gerak tari benten. Pengkarya juga menghadirkan dendang sebagai musik internal yang diwujudkan dalam bentuk gerak yang mempunyai makna. Keunikan tersebutlah yang membuat pengkarya terinspirasi untuk mewujudkan sebuah tari baru yang digarap dalam bentuk koreografi berkelompok menggunakan tema budaya dan tipe murni.

B. Rumusan Penciptaan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka pengkarya merumuskan. Bagaimana menciptakan sebuah karya tari yang terinspirasi dari dendang *anak balam jantan* dan *batino* yang diinterpretasikan ke dalam karya baru *Sauik Basauik*.

C. Tujuan dan Manfaat Penciptaan

1. Tujuan Penciptaan

- a) Salah satu syarat tugas akhir strata 1 (S1) pada Program Studi Seni Tari.
- b) Memperkenalkan tradisi *anak balam* ini kepada masyarakat dalam maupun luar pesisir selatan dalam bentuk garapan karya tari.
- c) Menciptakan gagasan baru yang berangkat dari peristiwa budaya kedalam bentuk garapan karya yang kreatif dan inovatif dan juga menginspirasi bagi penonton Mahasiswa ISI Padang Panjang.
- d) Bertujuan untuk mempromosikan budaya tradisional pesisir selatan khususnya budaya tradisi *anak balam* ini dalam bentuk karya tari yang mempunyai nilai ekonomi.

2. Manfaat Penciptaan

- a) Memberikan wawasan baru kepada Mahasiswa ISI Padang Panjang.
- b) Memberikan pengetahuan lebih kepada pengkarya, pengkaji, dan penikmat seni mengenai budaya tradisi *anak balam* dalam bentuk karya baru.
- c) Dengan adanya karya ini, Mahasiswa lebih bisa menjadikan acuan untuk penelitian dengan cara pandang yang berbeda.
- d) Sebagai ilmu pengetahuan untuk pembaca bahwa seni budaya tradisi di minangkabau tidak boleh ditinggalkan karena akan diketahui oleh anak-anak cucu kita nantinya.
- e) Melalui karya ini dapat menjadikan pola pikir bagi penonton bahwa ritual pengobatan ini merupakan tradisi yang harus tetap dijaga keberadaannya dan kelestariannya.

D. Tinjauan Karya

Dalam penciptaan karya tari sangatlah perlu di paparkan perbandingan atau kaaslian karya tari yang diciptakan agar tidak adanya kesamaan terhadap karya seni. Berdasarkan tinjauan pengkarya terhadap laporan-laporan karya seni yang ada di Institut Padangpanjang.

Terdapat beberapa karya yang dijadikan perbandingan dalam menciptakan karya *anak balam* diantaranya.

Pengkarya juga menggarap beberapa karya tari baru yang berangkat dari tradisi *anak balam*. Pertama pada saat komposisi 3 (garap tari bertema) disini pengkarya lebih memfokuskan kepada pengembangan gerak tari benten.

Sedangkan pada komposisi 5 (komposisi jati diri) pengkarya juga terinspirasi dari aktivitas ritual pengobatan. Namun demikian tidak jauh bedanya dengan karya tugas akhir yang akan pengkarya garap kembali, pada karya tugas akhir ini pengkarya tertarik pada makna yang terdapat pada dendang-dendang *anak balam* ini yaitu dendang *jantan* dan *batino*. Sama halnya pada karya sebelumnya pengkarya juga menghadirkan beberapa dendang *anak balam* sebagai pendukung karya.

Karya Ariefin Alham Jaya Putra berjudul “Stigma” mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang pada tahun 2019 di Padangpanjang. Karya stigma terinspirasi dari ritual magis sijundai yang bertujuan untuk mengobati atau mengguna-gunai seseorang perempuan. Persamaan antara karya stigma dengan karya Sauik Basauik sama-sama berangkat dari ritual magis dan memiliki perbedaan antara kedua karya tersebut diantaranya karya stigma berfokus pada aliran jahat dimana seseorang mampu mengobati seseorang menjadi sakit sedangkan pada karya Sauik Basauik lebih berfokus kepada ciri khas ritual *anak balam* melalui dendang yang dilantunkan oleh *kulipah* dipercayai mampu mengobati seseorang dalam keadaan sakit.

Karya Restu Rahmatdani “Maingekkan” mahasiswa Institut Seni Indonesia Padangpanjang pada tahun 2022 di padangpanjang. Karya maingekkan terinspirasi dari tari ilau yang ada di nagari Sumani Kecamatan X koto Singkarak yang menggambarkan kesedihan orang tua saat sang anak akan berumah tangga dan tidak lagi tinggal bersama

orang tuanya melalui dendang yang berisikan rintihan hati yang menimbulkan rasa sedih bagi orang yang mendengarnya. Adapun persamaan antara karya maingekkan dan karya Sauik Basauik yaitu pada dendang namun terdapat perbedaan antara dendang karya *maingekan* dan dendang karya *Sauik Basauik* dimana dendang karya maingekan bermaksud pada kesedihan ibu yang meratapi anak nya akan beranjak dari rumah, sedangkan dendang yang terdapat pada karya *Sauik Basauik* berisi tentang meminta pertolongan kepada bundo kanduang atau ibu untuk mengobati seseorang yang sedang sakit.

E. Landasan Teori

Proses kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif, merasakan, menghayati, menghayalkan, mengejewantahkan, dan menemukan kebenaran merupakan sifat kreatif seniman untuk menggarap sebuah karya tari. Dalam menggarap sebuah karya tari, seorang koreografer tidak terlepas dari ilmu-ilmu komposisi dari segi pemilihan ide, tema dalam berimajinatif sampai menemukan kebenarannya. Menciptakan karya seni tari terdapat beberapa rujukan sebagai inspirasi yang disajikan dalam berkarya.

Fenomena pemunculan gaya dalam buku Edi Sedyawati, *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*, bahwa gaya adalah pembawaan tari, menyangkut cara-cara bergerak tertentu yang merupakan ciri mengenal dari gaya bersangkutan. Menyimak pernyataan Sedyawati di atas dapat dikatakan bahwa gaya merupakan perilaku individu dalam menari, yang menarik sebuah pernyataan komunal dari suatu komunitas, etnik/tradisi tertentu. Gaya dalam karya ini lebih menggunakan aksen. Dalam karya *Sauik Basauik* ini menggunakan dengan bentuk karya tari kelompok dimana dalam karya ini memiliki daya tarik tersendiri karena adanya kekompakan, dan keselarasan gerakannya. (Edi Sedyawati :1981)

Menurut Koentjaraningrat buku yang berjudul *Sejarah Teori Antropologi*, suatu unsur atau adat dalam suatu kebudayaan tak dapat dinilai dengan pandangan yang berasal dari

kebudayaan lain, melainkan dari system nilai yang pasti ada didalamnya sendiri Dapat disimpulkan dari teori yang dipakai, karya Sauik Basauik berangkat dari budaya ritual pengobatan yang mana tak dapat juga dinilai dari kebudayaan daerah lainnya. (Koentjaraningrat,1980:15).

Teori aspek bentuk dalam buku teori yang berjudul “*Pengantar Koreografi*” yang ditulis oleh Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto tahun 2014, tentang aspek bentuk, bentuk adalah wujud, rangkaian gerak atau pengaturan laku setelah ditentukan sebuah tema gerak. Sebuah frase gerak dapat dilanjutkan dengan frase gerak yang lain yang merupakan variasi, namun dapat pula kontras atau merupakan perkembangan dari frase sebelumnya. Kadang-kadang sebuah bentuk hanya dapat dihasilkan dari analisis isi. Laku luar harus tumbuh dari rangkaian-rangkaian logis yang dikontrol oleh tujuan pokok koreografer. Namun ada kalanya bentuk ini mewujud dengan sendirinya. (Sri Rochana Widyastutieningrum dan Dwi Wahyudiarto,2014:110). Jadi dapat di simpulkan teori aspek bentuk dapat memberikan pandangan terhadap karya *anak balam* yang dijadikan kedalam sebuah garapan tari baru ”Sauik Basauik” .

Selanjutnya karya tari baru Sauik Basauik juga berkaitan dengan teori Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi mengenai musik sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi tari sesuai dengan ritmis gerakannya, atau dipandang dari sudut tarinya, gerakannya memang hanya membutuhkan tekanan ritmis dengan musiknya tanpa perantara yang lain. (Prof. Dr. Y. Sumandiyo Hadi, 2003: 52).